

Analisis Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia Periode 2021-2022

Karim¹, Novita Rahmasari², Kasem³, Rasidah Novita Sari⁴

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹²³⁴

Korespondensi penulis, email: kasem150303@gmail.com

Abstract. Indonesia's economic growth continues to increase and reaches inflation levels. As has happened in the last 2 years, there has been a quite drastic increase in inflation from 2021 of 1.56% and 2022 of 4.21%. This resulted in a decrease in rising inflation. Inflation is the impact of increasing or decreasing economic growth in a country. With increasing economic growth from trade activities or increased buying and selling along with increasing supply of businesses or producers, it can result in an increase in more buyers or consumers to shop, resulting in an increase in the prices of some good products or services market goods. One way to anticipate increasing inflation policies is that the government must control interest rates. Policies in this case must be made by the monetary authority in Indonesia, Bank Indonesia.

Keywords: Interest Rate, Inflation, Economic Growth

Abstrak. Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus meningkat dan diiringi dengan tingkat inflasi. Sebagai yang telah terjadi dalam 2 tahun terakhir, tercatat adanya kenaikan inflasi yang cukup drastis dari tahun 2021 sebesar 1,56% dan tahun 2022 sebesar 4,21%. Hal ini terjadi fluktuasi inflasi yang meningkat. Inflasi adalah dampak dari terjadinya meningkat atau menurunnya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari kegiatan perdagangan atau pembelian dan penjualan yang meningkat seiring dengan meningkatnya pasokan bisnis atau produsen dapat menghasilkan peningkatan lebih dari pembeli atau konsumen untuk berbelanja, mengakibatkan kenaikan harga beberapa produk bagus atau barang pasar jasa. Salah satu cara untuk mengantisipasi kebijakan inflasi yang semakin meningkat, pemerintah harus melakukan pengendalian tingkat bunga. Kebijakan dalam hal ini harus dibuat otoritas moneter di Indonesia, Bank Indonesia.

Kata Kunci: Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi

PENDAHULUAN

Inflasi adalah suatu kecenderungan ke arah kenaikan harga, yang merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan sering terjadi di hampir semua negara. harga yang biasanya naik terus-menerus umumnya, dan terjadi seiring waktu yang lama atau konsisten. Jika terjadi kenaikan harga hanya berlaku untuk beberapa produk tidak dapat disebut inflasi, tetapi jika harga meningkat hampir semua barang yang dijual belikan umum dan terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama baru disebut inflasi. Salah satu hal untuk mengantisipasi inflasi yang berkelanjutan atau hyper inflasi adalah kebijakan tingkat suku bunga yaitu menaikkan tingkat suku bunga pada saat terjadi inflasi. Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya. Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Akibatnya ekspor bertambah dan jumlah pengangguran menurun, sehingga devisa yang masuk ke negara

tersebut semakin menguatkan dollar terhadap mata uang lain. Demikian pula sebaliknya, bila saja suku bunga menurun, produksi industri akan berkurang karena produsen akan membatasi kerugian. Apabila jumlah produksi berkurang, maka akan melemahkan mata uang tersebut. Cara untuk mengantisipasi inflasi atau hiper inflasi adalah dengan menggunakan kebijakan tingkat suku bunga, yang berarti menaikkan tingkat suku bunga saat terjadi inflasi. Peningkatan suku bunga bank sentral akan mendorong investasi dan produksi para pelaku pasar dan penanam modal. Selain itu, akan berdampak pada peningkatan produksi dan tenaga kerja, yang akan menghasilkan ekspor yang lebih besar dan penurunan pengangguran. Akibatnya, devisa yang masuk ke negara tersebut akan semakin menguatkan dolar terhadap mata uang lain. Sebaliknya, karena produsen akan berusaha untuk mengurangi jumlah kerugian mereka, jika suku bunga turun, produksi industri akan menurun.

Kenaikan suku bunga sangatlah dikhawatirkan oleh para kreditur dan tingkat penjualan perumahan yang semakin menurun karena membuat pajak pinjaman modal dan kredit perumahan semakin meningkat, Bisnis yang mendukung dan produksi yang tidak berjalan lancar akan terkena dampaknya. Dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga, ada beberapa pertimbangan yang harus dipertimbangkan, semuanya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat negara. Dampak ekonomi dari perubahan tingkat suku bunga, di antaranya, akan berdampak pada:

A. GDP (Gross Domestic Product)

GDP adalah istilah yang sering digunakan dalam sebuah pembahasan topik ekonomi, GDP adalah total nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dan industri di suatu negara selama periode waktu tertentu. Penghitungan GDP biasanya dilakukan selama satu tahun. Produk Domestik Bruto (GDP) adalah metrik yang berfungsi sebagai penghitungan komprehensif untuk mengetahui kesehatan ekonomi suatu negara. GDP dihitung dengan menghitung semua output, yaitu produk dan jasa yang dihasilkan di luar batas negara tersebut. sebagai ukuran bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu negara berkorelasi dengan tingkat kesehatannya. GDP adalah indeks utama sistem akun nasional (SNA), yang menunjukkan kondisi ekonomi nasional. SNA dikarakterisasi oleh hasil akhir dari aktifitas program perekonomian, penduduk, dan pengukuran biaya barang dan jasa yang diproduksi oleh kelompok untuk digunakan.

GDP adalah indikator produk manufaktur yang menggabungkan semua biaya produksi bersifat final terhadap barang dan jasa. Ini berarti bahwa biaya barang dan jasa lanjutan yang digunakan dalam produksi, seperti bahan bakar, bahan mentah, makanan

ternak, layanan pengangkutan udara, harga grosir, layanan komersil dan finansial, dll., tidak dimasukkan dalam GDP. Jika tidak, GDP akan mengandung akun berulang.

Selain itu, GDP adalah produk domestik, karena diproduksi oleh penduduk. Sedangkan penduduk adalah kesatuan ekonomi (usaha maupun rumah tangga), dengan mengabaikan identitas nasional dan kewarganegaraannya, yang memiliki suku bunga ekonomi dalam wilayah ekonomi negara.

B. Kredit Untuk Kepemilikan Perumahan Rakyat

Kredit Pemilikan Rumah (KPR) adalah suatu fasilitas kredit yang diberikan oleh perbankan kepada para nasabah perorangan yang akan membeli atau memperbaiki rumah. Pengadaan perumahan merupakan bagian terpenting dalam menunjang kesejahteraan hidup manusia, pentingnya data ini terletak pada kemampuannya untuk memicu perubahan kondisi perekonomian, memprediksi perubahan tingkat pertumbuhan. Turunnya jumlah unit perumahan yang baru dapat memperlambat perekonomian dan mendorong kearah resesi. Sebaliknya, peningkatan pada jumlah unit perumahan yang baru dapat mengindikasikan adanya tumbuhnya perekonomian dalam suatu Negara. Dalam hal ini rakyat yang memiliki kredit pemilikan rumah (KPR) mempunyai keuntungannya masing-masing contohnya seperti, *pertama*, nasabah tidak harus menyediakan dana secara tunai untuk membeli rumah, hanya cukup membayar uang muka saja, *kedua*, karna KPR memiliki jangka waktu yang panjang maka angsuran yang dibayar bisa menyesuaikan dengan penghasilan yang dihasilkan.

C. Tingkat Pengangguran (Unemployment Rate)

Disi lain, tingkat suku bungan dapat mempengaruhi tingkat pengangguran, maka dari itu pada hal yang harus diperhatikan salam kebijakan ini adalah mengetahui apakah lebih banyaknya peluang usaha dan tenaga kerja atau meningkatnya pengangguran dan PHK. pada dasarnya orang mengatakan bahwa penyebab dari pengangguran adalah ketidakseimbangannya antara penawaran tenaga kerja dengan permintaan tenaga kerja. Disisi lain, suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh pihak bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Pada dasarnya, suku bungan adalah harga atau uang yang digunakan atau disewakan dalam jangka waktu yang tertentu yang di simpulkan pada “persentase”. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi kepada pihak bank, akan selalu terikat dan dikenakan dengan yang dinamakan bungan walaupun dalam bentuk simpanan maupun pinjaman.

Tingkat suku bunga Ini merupakan insentif bagi bank untuk membuat masyarakat mau melakukan penyimpanan uang di bank. karna Semakin tinggi tingkat tabungan, masyarakat akan semakin giat untuk menginvestasikan dananya lebih banyak dan lebih aktif . karna bank

berkeinginan untuk menghasilkan keuntungan Dan sebaliknya, Semakin rendah simpanan, maka minat masyarakat untuk berinvestasi dan menabung menurun karena masyarakat mempunyai pandangan egaliter manfaat yang akan mereka terima di masa depan berasal dari bunganya yang sangat kecil. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar

Indeks harga perdagangan besar tersebut adalah harga transaksi yang dilakukan antara penjual atau saudagar besar pertama dengan pembeli atau pedagang terbesar lainnya pada komoditas di pasar pertama. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan gambaran perkembangan harga di tingkat pedagang besar. Perkembangan harga meliputi perkembangan harga sektor pertanian, pertambangan dan penggalian serta industri pada tingkat nasional. Penjelasan lebih detail mengenai indeks harga perdagangan besar (IHPB) dapat dilihat pada web site Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam ilmu ekonomi, GDP Deflator atau dalam bahasa Inggris GDP Deflator adalah perbandingan antara PDB riil dan PDB nominal dikalikan 100. Deflator PDB menunjukkan sejauh mana perubahan harga semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Ditinjau dari fungsinya, deflator PDB sering digunakan bersama dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) untuk mengukur tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara.

Menjelaskan dari pengukuran tingkat harga barang produk akhir (final goods) dan jasa yang diproduksi di dalam perekonomian (negara). Deflator PDB diciptakan dengan membagi PDB atas dasar harga Dengan PDB atas dasar harga konstan. Di Indonesia, inflasi diukur dengan indeks harga konsumen (IHK) yang dikelompokkan menjadi tujuh kelompok pengeluaran (berdasarkan klasifikasi Konsumsi individu berdasarkan tujuan penggunaannya - COICOP), yaitu:

- a. Kelompok bahan makanan
- b. Kelompok Makanan Siap Saji, Minuman dan Tembakau
- c. Kelompok Perumahan
- d. Kelompok Sandang
- e. Kelompok kesehatan
- f. Kelompok pendidikan dan olah raga

- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah studi pustaka yang dilakukan dengan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan Inflasi, Kebijakan Fiskal dan Moneter, serta Peran BI dalam menanggulangi terjadinya inflasi yang bersumber pada buku, brosur dan internet

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sadi Muhamad (2015: 37-38) mengemukakan bahwa Bank Syariah atau Bank Islam adalah badan usaha yang fungsinya sebagai penghimpun dana dari masyarakat dan penyaluran dana kepada masyarakat, yang sistem dan mekanisme kegiatan usahanya berdasarkan hukum islam sebagaimana yang diatur dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Tingkat suku bunga, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah yang dipinjamkan dan dinyatakan secara tahunan, merupakan salah satu faktor yang menarik bagi pemilik dana untuk menabung di suatu bank. Tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh suatu bank harus kompetitif dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan oleh bank lain.

Menurut Kasmir, (2008:136) dalam kegiatan perbankan ada dua macam bunga yang diberikan kepada para nasabanya, yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga simpanan adalah harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya karena mereka menyimpan uangnya di bank. Bunga yang diberikan sebagai penghargaan atau balas jasa kepada nasabah, seperti bunga giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

2. Bunga Pinjaman

Adalah harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, seperti bunga kredit. Suku bunga simpanan dan pinjaman merupakan komponen utama biaya dan pendapatan bank; bunga simpanan adalah dana yang harus diberikan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman adalah uang yang dibayar oleh nasabah peminjam.

Supaya keuntungan yang diperoleh bank dapat maksimal, maka pihak manajemen harus pandai dalam menentukan besar kecilnya tingkat komponen suku bunga. Menurut Kamsir (2008: 137-140) faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga sebagai berikut:

1. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana atau jumlah dana yang diperlukan difokuskan untuk dana simpanan. Bank meningkatkan suku bunga simpanan untuk membantu mendapatkan lebih banyak dana sementara permohonan pinjaman meningkat. Namun, jika dana yang ada di bank banyak sementara permohonan pinjaman sedikit, suku bunga simpanan akan turun karena ini merupakan beban.

2. Target Laba yang diinginkan

Faktor ini khusus dipakai untuk bunga pinjaman. Disebabkan karena target laba dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pada pinjaman. Apabila laba usaha pada saat itu meningkat, maka pihak bank akan menaikkan tingkat suku bunga.

3. Kualitas Jaminan

Kualitas jaminan menjadi faktor yang diperuntukan untuk bunga pinjaman. Semakin liquid jaminan yang diberikan. Maka, semakin rendah Bunga kredit yang akan dibebankan.

4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

5. Jangka Waktu

Jangka waktu menjadi faktor yang akan menentukan suku bunga. Semakin Panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi juga bunganya. Hal tersebut terjadi karena besarnya kemungkinan resiko macet di masa yang akan mendatang. Demikian sebaliknya, apabila pinjamannya jangka pendek, bunganya relative rendah.

6. Reputasi Perusahaan

Suku bunga, terutama bunga pinjaman, sangat dipengaruhi oleh reputasi perusahaan. Tingkat suku bunga yang akan dibebankan sangat bergantung pada seberapa bonafid perusahaan yang akan mendapatkan kredit, karena perusahaan yang bonafid biasanya memiliki resiko yang relatif kecil untuk mengalami kredit macet di masa mendatang.

7. Produk yang Kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan lebih rendah daripada produk yang kurang kompetitif. Ini karena produk yang kompetitif memiliki tingkat perputaran produk yang tinggi, yang membuat pembayaran diharapkan lancar.

8. Hubungan Baik

Bunga pinjaman biasanya dikaitkan dengan kepercayaan. Bank dalam praktiknya membagi nasabah menjadi nasabah utama dan nasabah biasa berdasarkan seberapa aktif dan setia mereka kepada bank. Nasabah yang setia tentu akan memiliki suku bunga yang berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Bank harus bersaing keras dengan bank lain dalam situasi tidak stabil dan kekurangan dana sementara persaingan ketat untuk dana simpanan. Agar dana yang menumpuk dapat disalurkan, bunga pinjaman harus di bawah bunga pesaing, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini, pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung seluruh risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Ini biasanya terjadi ketika pihak yang memberikan jaminan bonafide dari segi kemampuan membayar, reputasi, dan kesetiaan terhadap bank. Bunga yang dibebankan juga berbeda.

Bank Indonesia menggunakan kerangka kerja yang dikenal sebagai Inflation Targeting Framework (ITF) untuk menjalankan kebijakan moneternya. Kerangka kerja ini digunakan secara resmi sejak Juli 2005, setelah sebelumnya menggunakan kebijakan moneter yang menetapkan uang primer (*Base Money*) sebagai sasaran kebijakan moneter.

Dalam kerangka ini, Bank Indonesia secara terbuka mengumumkan sasaran inflasi kepada publik, dan kebijakan moneter dirancang untuk mencapai sasaran ini. Untuk mencapai sasaran ini, kebijakan moneter dibuat dengan pandangan ke depan, yang berarti bahwa mereka mengubah pendekatan mereka dengan melihat apakah perkembangan inflasi di masa depan akan tetap sesuai dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, transparansi dan akuntabilitas kebijakan publik adalah ciri lain dari kebijakan moneter. Secara operasional, penetapan suku bunga kebijakan (*BI Rate*), yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang, suku bunga deposito, dan suku bunga kredit

perbankan, menunjukkan sikap kebijakan moneter. Pada akhirnya, inflasi dan output akan dipengaruhi oleh perubahan suku bunga ini.

Tujuan bank Indonesia adalah untuk mencapai dan mempertahankan kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini tercantum dalam Pasal 7 UU No. 3/2004 tentang Bank Indonesia. Tujuan kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga barang dan jasa yang tercermin oleh inflasi. Untuk mencapai tujuan ini, Bank Indonesia telah menggunakan kerangka kebijakan moneter yang menempatkan inflasi sebagai sasaran utamanya, dan menggunakan sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*). Kestabilan nilai tukar sangat penting untuk stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karena itu, bukannya menetapkan tingkat nilai tukar tertentu, Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi ketidakpastian nilai tukar.

Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki otoritas untuk melakukan kebijakan moneter dengan menetapkan sasaran moneter, seperti tingkat suku bunga atau uang beredar, dengan tujuan utama untuk mempertahankan sasaran laju inflasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mencapai sasaran moneter ini, Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen, termasuk operasi pasar terbuka di pasar uang nasional dan internasional, penetapan tingkat diskonto, Selain itu, berdasarkan prinsip Syariah, bank Indonesia memiliki kemampuan untuk menerapkan metode pengendalian moneter.

Kebijakan moneter Bank Indonesia tidak bertujuan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor kejutan yang bersifat sementara (*temporer*), yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Sebaliknya, kebijakan moneter ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand management*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Meskipun inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor penawaran atau peristiwa kejutan, seperti kenaikan harga minyak global, gangguan panen, atau banjir, dari bobot dalam keranjang IHK, kelompok harga makanan yang tidak stabil dan diatur mencakup kurang lebih 40% dari bobot IHK. Karena faktor kejutan juga memengaruhi laju inflasi, pemerintah dan BI harus bekerja sama dan bekerja sama untuk mencapai sasaran inflasi melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi, termasuk kebijakan fiskal, moneter, dan sektoral. Selain itu, sifat inflasi Indonesia sangat sensitif terhadap kejutan penawaran, yang memerlukan kebijakan khusus untuk menangani masalah ini.

Sejak tahun 2005, Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan, dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat telah dibentuk untuk membantu pemerintah dan BI bekerja sama dalam tataran teknis. Bank Indonesia adalah anggota TPI, serta departemen teknis pemerintah terkait seperti Departemen Keuangan, Kantor Menko Bidang Perekonomian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Departemen Perhubungan, dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pada tahun 2008, TPI telah diperluas untuk mencakup tingkat daerah karena kesadaran akan pentingnya kerja sama. Untuk mencapai inflasi yang rendah dan stabil yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan, diharapkan koordinasi antara Pemerintah dan BI ke depan akan semakin efektif dengan dukungan forum TPI baik pusat maupun daerah.

Target atau sasaran inflasi merupakan tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia yang berkoordinasi dengan Pemerintah. Penetapan sasaran inflasi berdasarkan UU mengenai Bank Indonesia dilakukan oleh Pemerintah. Berdasarkan PMK No.101/PMK.010/2021 tanggal 28 Juli 2021 tentang Sasaran Inflasi tahun 2022, tahun 2023, dan tahun 2024, sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk tiga tahun ke depan, yaitu periode 2022 – 2024, masing-masing sebesar 3,0%, 3,0%, dan 2,5%, dengan deviasi masing-masing $\pm 1\%$.

Untuk menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil, sasaran inflasi diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi ke depan. Pemerintah dan Bank Indonesia akan secara konsisten berkomitmen untuk mencapai sasaran inflasi yang telah ditetapkan melalui koordinasi kebijakan yang konsisten dengan sasaran tersebut. Salah satu cara untuk mengendalikan inflasi adalah dengan membentuk dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat agar mengacu pada sasaran inflasi yang telah ditetapkan.

Adapun tabel inflasi yang dapat dilihat dari periode 2021 sampai dengan 2022, dapat dilihat dalam table berikut.

| Periode 2021-2022 | Data Inflasi |
|--------------------------|---------------------|
| Januari 2021 | 1.55% |
| Februari 2021 | 1.38 % |
| Maret 2021 | 1.37 % |
| April 2021 | 1.42 % |
| Mei 2021 | 1.68 % |

| | |
|----------------|--------|
| Juni 2021 | 1.33 % |
| Juli 2021 | 1.52 % |
| Agustus 2021 | 1.59 % |
| September 2021 | 1.6 % |
| Oktober 2021 | 1.66 % |
| November 2021 | 1.75 % |
| Desember 2021 | 1.87 % |
| Januari 2022 | 2.18 % |
| Februari 2022 | 2.06 % |
| Maret 2022 | 2.64 % |
| April 2022 | 3.47 % |
| Mei 2022 | 3.55 % |
| Juni 2022 | 4.35 % |
| Juli 2022 | 4.94 % |
| Agustus 2022 | 4.69 % |
| September 2022 | 5.95 % |
| Oktober 2022 | 5.71 % |
| November 2022 | 5.42 % |
| Desember 2022 | 5.51 % |

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan syarat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, inflasi harus rendah dan stabil. Namun, tekanan inflasi di Indonesia tidak hanya berasal dari sisi permintaan yang dapat ditangani Bank Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik inflasi Indonesia masih cenderung berubah karena ada gangguan pada produksi, distribusi dan kebijakan pemerintah. Selain itu, shocks terhadap inflasi juga dapat berasal dari kebijakan pemerintah terkait harga barang yang strategis seperti BBM dan komoditas energi. Berdasarkan karakteristik inflasi yang masih rendah terhadap shocks tersebut, untuk mencapai inflasi yang tinggi, pengendalian inflasi memerlukan Kerjasama dan koordinasi dengan suatu Lembaga, yakni bank Indonesia dengan pemerintah. Dengan kebijakan yang selaras, diharapkan inflasi yang rendah dan stabil dapat dicapai, yang pada pekerjaannya menguntungkan masyarakat.

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Menurut Hartojo Wignyowiyoto mengemukakan adanya faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga antara lain:

1. Persepsi Masyarakat Tentang Waktu (Time Frame Preference)

Semakin banyak orang yang percaya akan adanya hari esok, semakin rendah tingkat suku bunga, sebaliknya semakin sedikit orang yang percaya akan adanya hari esok, semakin tinggi tingkat suku bunga.

2. Pengaruh Teknologi Terhadap Inflasi

Semakin luas dalam menggunakan teknologi maka tingkat efisiensi kerja Masyarakat dan harga akan menjadi rendah dan suku bunga menjadi turun dengan adanya teknologi digital dalam semua sektor, struktur pasar dapat berubah dan konsumen akan berpindah seiring perubahan elastisitas permintaan terhadap harga, perubahan struktur tersebut akan mempengaruhi tingkat dan perilaku inflasi.

3. Unsur Keterbatasan Waktu Mendapatkan Dana

Dalam suasana untuk melakukan pelunasan uang tunai secara langsung, maka dana yang diberikan suku bunganya akan semakin tinggi

4. Dana Masyarakat

Dalam situasi yang sangat krisis sementara suatu permintaan pasar naik, maka ada kemungkinan tingkat suku bunga bank akan mengalami peningkatan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingginya suku Bunga adalah:

1. Adanya Inflasi

Suku bunga yang disebabkan dengan harga barang dan tinggi rendahnya inflasi, sebab suku bunga rendah maka jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan peningkatan dan sistem kreditpun akan murah. Sehingga tidak mungkin suku bunga akan turun jika tingkat inflasi tinggi.

2. Otoritas Moneter

Suatu entitas yang memiliki wewenang untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar pada suatu negara dan memiliki hak untuk menetapkan suku bunga untuk menentukan biaya dan persediaan uang. Bank Indonesia adalah sebagai otoritas moneter yang bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas sistem keuangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

3. Korupsi Dan Konspirasi

Dengan adanya korupsi maka jumlah uang yang akan di dapat akan dibelanjakan pada waktu yang akan datang, timbulnya korupsi dan konspirasi yang disebabkan ketidaktahuan Masyarakat tentang mekanisme pasar terutama para pengusaha yang baru yang belum memiliki pemahaman terkait bisnis

4. Tingkat Urbanisasi

Proses urbanisasi yang pesat mendorong inflasi yang menimbulkan suku bunga yang meningkat, karena tidak dibarengi dengan prasarana yang memungkinkan dalam membuat barang karena banyaknya suatu permintaan kredit di Lembaga keuangan.

5. Penggunaan kapasitas produksi yang maksimal

Di suatu wilayah dalam menggunakan kapasitas produksi yang baru akan tetapi yang menganggur harus tetap di biayai, selain itu juga rendahnya dalam suatu kegiatan yang mengakibatkan pelaku usaha yang mengatur lebih banyak yang bekerja.

6. Efisiensi yang tidak stabil di dunia usaha

Tingkat suku bunga yang tinggi oleh sektor riil dari pada sektor moneter, sehingga mengakibatkan tingkat suku bunga terus meningkat dalam jangka waktu yang tidak bisa ditentukan.

Kebijakan Moneter menurut Iswardono SP (1995:3), memiliki tujuan paling utama adalah:

1. Masyarakat menginginkan antara barang dan jasa yang di produksi sama dengan kapasitas produksinya. Dengan perkataan lain "Actual GNP Should Equal Potential GNP" baik untuk tenaga kerja, capital seharusnya diolah para entrepreneur untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting terhadap pendapatan, sehingga pencapaian tingkat GNP yang tinggi sehingga secara dapat mencerminkan rendahnya tingkat angka pengangguran.
2. "Harga Stabil Setidaknya Konstan dan Tingkat Inflasi yang Dapat Diprediksi" ada suatu kepercayaan. Suatu yang diperkirakan tidak akan bakal akan terjadi memberikan dampak pada misallocation sumber daya ekonomi, demikian juga dengan laju inflasi yang tidak akan berdampak pada perekonomian tetapi juga akan memiliki dampak pada bidang social dan juga bidang politik
3. Tingkat Pertumbuhan Output
Efisiensi atau penghematan yang akan dicapai untuk perluasan efisiensi terjadi dikarenakan meningkatkan tabungan masyarakat serta para investor mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

Akibat tingginya suku bunga berdampak pada masalah perekonomian sebagai berikut:

1. Para investor asing masuk untuk mendapatkan tingkat keuntungan ketika berinvestasi di suatu negara, termasuk indonesia. Ada beberapa faktor investor asing tertarik untuk

berinvestasi di Indonesia seperti dalam dunia bisnis, insentif fiskal dan non fiskal serta potensi pasar yang besar.

2. Menghambat perekonomian nasional karenanya tingginya suku bunga, maka pelaku bisnis tidak melakukan kredit ke bank dan pada akhirnya kegiatan perekonomian tidak stabil.
3. Keterbatasan dalam mengembangkan usaha karena tingkat suku bunga yang terlalu tinggi dan para pengusaha sangat sulit untuk mendapatkan dana yang lebih besar.

Dampak terhadap perekonomian akibat dari suku bunga yang rendah adalah:

1. Setiap negara akan mengalami penurunan pendapatannya
2. Munculnya faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi

Secara keseluruhan, masyarakat harus mempertahankan penawaran uang yang dinaikkan. Untuk mengurangi saldo uang mereka, orang harus memegang uang jika perlu transaksi dan tidak mengharapkan untuk menahan penawaran uang yang dinaikkan pada tingkat bunga saat ini untuk membentuk keseimbangan. Jika suatu obligasi memberikan uang kepada pemiliknya setiap tahun, jika hasil obligasi turun, maka tingkat bunga obligasi juga akan turun. Sedangkan Teori klasik menjelaskan pengangguran dengan adanya ketegaran dalam perekonomian, terutama ketegaran upah dan immobilitas buruh. Ketegaran ini berdampak pada ketegaran yang dapat menjamin bekerjanya fungsi ekonomi secara otomatis untuk mencapai pengangguran penuh. Masalah dengan pembuatan kebijakan terkait dengan kesalahan yang terjadi Pada tahun 1930, fokus pada teori moneter lebih pada harga daripada tingkat pendayagunaan yang tidak dapat membuat kebijakan. penekanan harga oleh para ahli monetaris pada masuknya tenaga kerja dan output.

Alternatif lain dalam pengangguran persisten, yang berfokus pada mengidentifikasi ciri-ciri tertentu dari perekonomian uang yang secara otomatis menjaga pencapaian Full Employment, bahkan jika upah dan harga sangat fleksibel. Ini juga menekankan peran ketidakpastian dan pengharapan dalam perekonomian serta masalah akibat informasi. Keynes berusaha untuk membuat teori tentang output dan tenaga kerja yang akan melihat bagaimana perilaku saat ini dipengaruhi oleh perubahan ide di masa depan. Uang adalah alat penting untuk menghubungkan saat ini dan masa yang akan datang.

Menurut Keynes bahwa dalam suatu perekonomian yang tidak seimbang (disequilibrium) para pembuat transaksi yang pesimistik dapat bertindak karena mereka tidak

dapat berusaha untuk membeli output di mana perekonomian mampu memproduksi dan tidak ada tingkat harga dan upah yang fleksibel yang dapat membiarkan perilaku ini terjadi. Dengan kata lain, penurunan tingkat upah tidak akan mencapai kesejahteraan penuh (FE), sehingga diperkirakan bahwa hanya dengan rangsangan ekstensif yang dapat mencapai kesejahteraan penuh.

Perubahan tingkat pendapatan nasional dapat dipengaruhi oleh jalur kebijakan moneter antara jumlah uang dan tingkat pendapatan nasional atau perubahan tingkat JUB. Ini menunjukkan secara empiris bahwa jalur kebijakan moneter dapat digunakan antara lain suku bunga, dari kredit atau pinjaman, serta kekayaan yang dimiliki masyarakat.

KESIMPULAN

Fenomena suku bunga yang terus-menerus tinggi mulai mengalami Penurunan bertahap, ini sangat diharapkan banyak pihak, karena tingginya suku bunga saat ini khususnya di indonesia Sangat sulit menemukan jalan keluarnya karena menyangkut beberapa aspek kegiatan perekonomian di sektor lain. kesulitan yang di hadapi saat ini banyak para ekonom yang mempunyai usulan terbaik untuk memecahkan situasi ini, tetapi solusi yang ditawarkan masing-masing masih banyak pro dan kontranya. Suku bunga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bank membayar bunga tabungan atas dana yang disimpan atau disimpan pada bank oleh nasabah. sementara Bunga pinjaman, di sisi lain, adalah kompensasi yang diberikan bank kepada peminjam atas pinjaman yang diterima. Adapun solusi yang disarankan berhubungan dengan tingginya tingkat suku bunga adalah:

1. Penurunan tingkat suku bunga
2. Perbaikan dalam sistem moneter dan riil secara berkesinambungan
3. Menahan laju inflas
4. Menanggulangi korupsi dan kolusi

Tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga kestabilan ekonomi suatu negara. Dalam pelaksanaannya, bank indonesia bersama pemerintah membuat keputusan dengan menggunakan instrumen kebijakan moneter dalam mengatasi masalah perekonomian yang ada di indonesia. Semua itu diupayakan agar tercapainya stabilitas ekonomi antara lain,

kesempatan kerja, kestabilan harga, dan neraca pembayaran internasional. Sebagaimana diketahui bahwa kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Oleh sebab itu kebijaksanaan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi secara makro yaitu pertumbuhan ekonomi yanabilitas tingkat harga barang sangat tinggi, stabilitas tingkat harga kebutuhan sehari hari serta pemerataan pembangunan dan keseimbangan neraca pembayaran. Sasaran itu akan tercapai secara maksimal dan serempak atau dengan kata lain kebijakan moneter diharapkan dapat tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, tingkat pengangguran dan inflasi yang cukup rendah serta tumbuhnya serta tercapainya tingkat keseimbangan neraca pembayaran yang cukup mantap.

REFERENSI

- Boediono. 2014. Ekonomi Makro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2). Edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Iwardono SP . Kapita Selektu Ekonomi Moneter.Jakarta:Gunadarma Kasmir. 2012. Dasar Dasar Perbankan.Edisi Revisi. Cetakan 10. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasution, Mulia.. Ekonomi Moneter Uang Dan Bank.Jakarta: Djambatan
- Nopirin. Ekonomi .2008. Moneter. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makro Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijaya, Faried dan Hadiwigeno.1992. Soetatwo. Ekonomi Moneter Dan Perbankan. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Adiningsih, Sri. 2000. Perkembangan Moneter Perbankan Indonesia. PT. Gramedia, Jakarta
- Wildana Husada. 2022. Gross Domestic Product. IMF, Jakarta